

## **BAB II**

### **ANALISIS GAYA BAHASA PADA NOVEL SENJA DAN PAGI KARYA ALLY REV DAN LINKA ANGELIA (KAJIAN STILISTIKA)**

#### **A. Hakikat Sastra**

Sastra adalah karya fiksi yang merupakan hasil kreasi berdasarkan luapan emosi spontan yang mampu mengungkapkan kemampuan aspek keindahan, baik yang didasarkan pada aspek kebahasaan maupun aspek makna. Sastra menciptakan sebuah seni yang bernilai estetika tetapi sebuah karya yang mampu menciptakan sebuah karya yang kreatif dan memiliki nilai sosial yang tinggi dan mendapat respon serta diterima di masyarakat. Menurut Wellek dan Warren (2014:3) “sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni. Sastra juga dianggap sebagai karya yang imajinatif, fiktif dan inovatif”. Daiches (Nurhayati. 2012:3) sastra merupakan “suatu karya yang menyampaikan suatu jenis pengetahuan dengan memberikan kenikmatan unik dan pengetahuan untuk memperkaya wawasan pembacanya”. Sejalan dengan pendapat diatas menurut Uli dan Lizawati (2019:1) menyatakan bahwa “sastra adalah ungkapan berupa pengalaman, pemikiran ide, semangat, keyakinan, dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitan pesona dengan alat bahasa. Sastra merupakan segala sesuatu yang tertulis dan tercetak. Dilukiskan dalam bentuk lisan ataupun tulisan”. Jika teks sastra dibandingkan dengan teks nonsastra (misalnya teks ilmiah), wujud kebahasaan yang terdapat dalam kedua teks tersebut tentunya berbeda. Sastra berkaitan erat dengan studi sastra, sastra merupakan kegiatan penciptaan karya sastra secara kreatif.

Karya sastra merupakan hasil ciptaan rekaan manusia bukan hanya memberikan hiburan tapi juga memberi nilai, baik nilai keindahan maupun nilai-nilai ajaran hidup ataupun moral. Karya sastra merupakan wujud permainan kata-kata pengarang yang berisi maksud tertentu, yang disampaikan kepada penikmat sastra. Memandang karya sastra sebagai penggambaran dunia dan kehidupan manusia, kriteria utama yang dikenakan pada karya sastra adalah kebenaran tentang suatu penggambaran. Kehadiran

sastra di lingkungan masyarakat tidak dapat ditolak, bahkan kehadiran tersebut diterima sebagai satu diantara realitas sosial budaya. Artinya karya sastra ditulis berdasarkan kehidupan sosial masyarakat tertentu, menceritakan kebudayaan-kebudayaan, dan masalah-masalah di dalam masyarakat yang melatarbelakanginya. Karya sastra ialah berupa novel, puisi, prosa, maupun drama.

Menurut Zainudin (Marlina, 2017:1) “karya sastra merupakan bentuk cermin atau gambaran kehidupan masyarakat yang kreatif dan produktif dalam menghasilkan sebuah karya sastra. Karya sastra adalah sebuah karya kalau ia berisi pengalaman yang menyedihkan hidup manusia tidak pantas disebut karya sastra”. Sumarjo (Adi, 2011:19) Kemampuan sastra dalam menyampaikan pesan menempatkan karya sastra sebagai kritik sosial. Kritik sosial dapat disampaikan secara lebih tersirat dan halus, seperti melalui penggunaan simbol-simbol disisi lain, sastra berguna sebagai alat untuk menyatakan perasaan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Serta sastra merupakan media komunikasi yang melibatkan tiga komponen, yaitu pengarang sebagai pengirim pesan, karya sastra sebagai pesan, dan pembaca sebagai penerima pesan. Sebagai garis besar karya sastra terbagi menjadi beberapa jenis yaitu; karya sastra lama dan modern, sastra lisan dan tulis, sastra daerah dan nasional, serta sastra asli dan terjemahan.

Karya sastra diciptakan sepanjang sejarah manusia hal ini disebabkan manusia memerlukan karya sastra sebagai media hiburan yang memberikan manfaat pada kehidupan. Ratna (2009:159) mengatakan bahwa karya sastra adalah sistem model pertama sekaligus kedua, otonom sekaligus kontekstual. Benar, karya sastra dihasilkan oleh pengarang, sebagai subjek individual, tetapi perlu disadari bahwa pengarang hidup dalam masyarakat sehingga keberadaannya dan dengan demikian pesan, amanat, dan unsur-unsur lainnya ditentukan oleh masyarakat.

Berdasarkan pendapat ahli maka dapat disimpulkan bahwa sastra adalah karya seni yang imajinatif yang berisi tentang apa saja yang dialami, dirasakan, dan dipikirkan oleh manusia dalam kehidupannya. Dan suatu

kegiatan kreatif dari pemikiran-pemikiran terbaik yang menggunakan ungkapan yang indah. Karya sastra merupakan ekspresi jiwa manusia terhadap semua aspek yang ada didalam kehidupan seperti berdasarkan pengalaman, perasaan, pikiran, ide, semangat dan keyakinan. Begitu juga dengan karya sastra, karya sastra merupakan karya yang lahir dari sebuah perasaan seseorang dalam kehidupan sosialnya kemudian disusun secara sistematis dan disampaikan secara lisan ataupun tulisan kemudian diolah se kreatif mungkin sehingga dapat menyenangkan dan berguna bagi pembaca atau penikmat sastra.

## **B. Novel**

Novel merupakan karya imajinasi yang mengisahkan sisi utuh problematika kehidupan seseorang atau beberapa tokoh. Novel adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang disekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Isi novel lebih panjang dan lebih kompleks dari isi cerpen. Sebuah novel biasanya menceritakan dan menggambarkan tentang kehidupan manusia yang berinteraksi dengan lingkungan dan juga sesamanya. Warsiman (2017:192) menyatakan bahwa novel merupakan “sebuah karya yang terdapat beberapa cerita didalamnya. Cerita-cerita tersebut bisa dari rekaan penulis atau kejadian asli penulis. Bentuk novel cenderung panjang dan kompleks yang menggambarkan secara imajinatif pengalaman manusia (penulis novel). Pengalaman tersebut digambarkan dengan runtut, panjang novel biasanya kurang lebih empat ribu kata dan lebih kompleks daripada cerpen”. Menurut Wulansari (2014:120) “novel merupakan jenis karya sastra yang menampilkan dunia yang dikemas dalam bentuk tulisan dengan dunia imajinasi yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsik dan ekstrinsiknya”. Sejalan dengan pendapat tersebut Hendrawahsyah (2018:26) menyatakan “novel menyajikan sesuatu yang mendalam dan disajikan secara halus”. Artinya, novel mengandung pengertian bahwa selain seni juga dapat berperan sebagai penyampai misi-misi kemanusiaan yang tidak berkesan memengaruhi.

Berdasarkan pendapat ahli maka dapat disimpulkan bahwa novel merupakan salah satu jenis karya sastra yang berbentuk prosa, novel menyajikan gambaran kehidupan manusia secara kompleks dan luas, dan novel juga merupakan karya tulis yang panjang memiliki pesan moral tertentu untuk para penikmatnya (pembaca karya sastra), nilai-nilai kehidupan didalamnya dapat dijadikan pedoman hidup serta menambah wawasan pembaca.

## **C. Gaya Bahasa**

### **1. Pengertian Gaya bahasa**

Para pembaca dan penulis yang unggul dan benar-benar memanfaatkan gaya bahasa untuk menjelaskan gagasan-gagasan mereka. Gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis pemakaian bahasa yang digunakannya. Menurut Ratna (2009:161) menyatakan bahwa “proses penciptaan gaya bahasa jelas disadari oleh penulisnya. Dalam penulisan, dalam rangka memperoleh aspek keindahan secara maksimal, untuk menemukan satu kata atau kelompok kata yang dianggap tepat penulis melakukannya secara berulang-ulang”. Rahmawati (2020:175) menyatakan bahwa gaya bahasa disebut juga bahasa kias, yaitu penyimpangan dari pemakaian bahasa yang biasa, makna katanya atau rangkaian katanya digunakan untuk menghidupkan atau meningkatkan efek dan menimbulkan konotasi tertentu. Sejalan dengan pendapat tersebut menurut Pradopo (2020:4) menyatakan bahwa gaya bahasa itu cara bertutur secara tertentu untuk mendapat efek tertentu, yaitu efek estetik atau efek kepuhitan”.

Waren dan Martin (Siswantoro, 2016:206) mengatakan “gaya bahasa merupakan penyimpangan dari bentuk ungkapan biasa atau penyimpangan dari jalan pikiran umum dalam upaya memperoleh efek pengungkapan yang lebih intens”. Gaya bahasa dapat digunakan dalam segala ragam bahasa lisan, tulis, nonsastra, dan ragam sastra, karena gaya bahasa adalah cara menggunakan bahasa dan konteks tertentu oleh orang

tertentu untuk maksud tertentu. Akan tetapi biasanya gaya bahasa sering dikaitkan dengan teks sastra. Gaya bahasa seorang pengarang dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, kondisi sosial masyarakat, lingkungan tempat tinggal, dan sebagainya. Dengan gaya bahasa tertentu seorang pengarang hendak memberikan bentuk terhadap apa yang dipaparkannya. Gaya bahasa yang digunakan oleh seorang pengarang dalam karyanya secara tidak langsung menggambarkan sikap tersebut. Gaya bahasa menjadi unsur penting dalam suatu karya sastra karena gaya bahasa dapat digunakan untuk meningkatkan keindahan agar karya yang dihasilkan lebih menarik serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu yang lebih umum.

Berdasarkan pemaparan, maka dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa adalah bahasa yang khas yang dapat meningkatkan nilai keindahan bahasa yang digunakan dalam sebuah karya sastra. Dengan gaya bahasa pula pengarang dapat meluapkan perasaan, pemikiran dan imajinasinya.

## **2. Unsur Gaya Bahasa**

Unsur style terdiri atas semua aspek kebahasaan, ejaan, dan bahkan format penulisan. Kajian style atau stilistika pada hakikatnya kajian terhadap berbagai unsur pendukung style, maka pembicaraan unsur style sengaja dibuat lebih rinci, pada akhirnya penilaian kualitas style suatu teks harus dilakukan secara menyeluruh terhadap semua unsur style sebagai sebuah kesatuan yang padu dan harmonis secara bersama membentuk keindahan teks. Kajian unsur style yang dilakukan dengan menelaah berbagai unsur tersebut terlihat lebih bersifat tekstual atau cenderung berupa stilistika tekstual. Hal itu tampak sulit sekali untuk dihindari, dalam penafsiran ketepatan dan efek keindahannya juga mampu melibatkan aspek konteks agar tidak terlalu jauh dari kontekstual. Menurut Nurgiantoro (2019:209) “Pembicaraan unsur style mencakup unsur pemajasan (*bahasa figurative ‘figurative language’*), penyiasatan struktur (*sarana retorika ‘rhetorical devices’*), dan citraan (*imagery*)”. Adalah sebagai berikut.

a. Pemajasan

Majas atau bentuk pemajasan, mencakup makna yang dituju lebih luas pemajasan. Pemajasan merupakan istilah lain dari bahasa figuratif. Pemajasan merupakan teknik pengungkapan bahasa, penggayabahasaan, yang maknanya tidak menunjukan pada makna harfiah kata-kata yang mendukungnya, melainkan makna yang ditambahkan adalah makna yang tersirat. Menurut Nurgiantoro (2019:215) menyatakan bahwa pemajasan merupakan stile yang bermain dengan makna, yaitu dengan menunjukan makna yang dimaksud secara tidak langsung. Teknik yang dimaksudkan untuk mendayagunakan penutur dengan memanfaatkan bahasa kias, makna tersirat, atau makna konotasi. Makna yang dituju harus dicari diluar makna konvensional, makna tersurat, makna aktual, atau makna denotasi.

1) Majas perbandingan

Majas perbandingan merupakan gaya bahasa kiasan yang menyatakan perbandingan antara satu hal dengan yang lainnya yang dianggap sama Menurut Nurgiantoro (2019:218) menjelaskan bahwa :

Majas perbandingan adalah majas yang membandingkan sesuatu yang lain melalui ciri-ciri kesamaan antara keduanya. Dalamnya ada sesuatu yang dibandingkan dan sesuatu yang menjadi pembandingnya. Kesamaan itu berupa ciri fisik, sifat, sikap, keadaan, suasana, tingkah laku, dan sebagainya.

Bentuk perbandingan tersebut dilihat dari sifat kelangsungan pembanding persamaannya dapat dibedakan kedalam bentuk simile, metafora, dan personifikasi.

a) Simile

simile merupakan bagian dari majas perbandingan Menurut Nurgiantoro (2019:219) mengatakan bahwa :

Simile adalah sebuah majas yang mempergunakan kata-kata perbandingan langsung atau eksplisit untuk membandingkan sesuatu yang

dibandingkan dengan pembandingannya. Simile lebih sering menggunakan kata pembanding yaitu kata-kata seperti, bagai, bagaikan, sebagai, laksana, mirip, bak, dan sebagainya.

Menurut Baldic (Nurgiantoro, 2019:219) simile adalah suatu bentuk perbandingan secara eksplisit diantara dua hal yang berbeda yang dapat berupa benda, fisik, aksi, perbuatan, atau perasaan yang lazimnya memakai kata-kata pembanding eksplisit tertentu. Begitu juga dengan pendapat Wicaksono (2014:34) simile sama dengan perumpamaan “perumpamaan adalah gaya bahasa perbandingan yang pada hakikatnya membandingkan dua hal yang berlainan dan dengan sengaja dianggap sama”. Keraf (2019) “simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit bahwa menyatakan sesuatu sama dengan hal lain, kesamaan itu pada kata, seperti, sama, sebagai, bagaikan, laksana dan sebagainya”.

Menurut Wulandari (2019:182) mengemukakan bahwa simile adalah gaya bahasa perbandingan yang menggunakan kata-kata pembanding (seperti, laksana, bagaikan, ibarat, bak, dan lain sebagainya). Sejalan dengan pendapat tersebut Rahmawati (2020:183) menyatakan bahwa “simile adalah majas yang memperbandingkan dua hal yang pada hakikatnya berbeda tetapi dianggap sama, yaitu menggunakan kata seperti, bagai, laksana, bagaikan, seumpama, semisal. Pradopo (2017) “bahasa kias yang menyamakan satu hal dengan hal lain dengan mempergunakan kata-kata pembanding seperti, bagai, sebagai, bak, semisal, seumpama, laksana, sepantun, penaka, se, dan kata-kata pembanding lainnya.

Berdasarkan pendapat para ahli maka dapat disimpulkan simile adalah sebuah gaya bahasa yang mempergunakan kata-kata perbandingan, kata tersebut

berbeda tetapi sengaja dianggap sama, yaitu untuk memberi kesan kesamaan pada kata yang akan menjadi perbandingan kata yang sering digunakan adalah kata seperti, bagai, laksana, bagaikan, seumpama, semisal, sebagai, mirip, bak, dan sebagainya.

b) Metafora

Menurut Baldic (Nurgiantoro, 2019:224) menyatakan “metafora adalah bentuk perbandingan antara dua hal yang dapat berwujud benda, fisik, ide, sifat, atau perbuatan dengan benda, fisik, ide, sifat, atau perbuatan lain yang bersifat implisit”. Rahmawati (2020:182) menjelaskan bahwa “metafora adalah gaya bahasa yang menyatakan sesuatu sebagai hal yang sebanding dengan hal lain yang sesungguhnya tidak sama. metafora diungkapkan secara singkat dan padat tanpa menggunakan kata pembanding”. Altenbernd (Pradopo 2017) “metafora ini menyatakan, sesuatu sebagai hal yang sama atau seharga dengan hal lain, yang sesungguhnya tidak sama”. Sejalan dengan pendapat tersebut Wicaksono (2014:36) menyatakan bahwa metafora adalah gaya bahasa yang membandingkan secara implisit yang tersusun singkat, padat, dan rapi.

Keraf (2019) ”metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung tetapi dalam bentuk singkat”. Wulandari (2019:185) menyatakan bahwa “metafota adalah gaya bahasa yang membandingkan dua hal yang berbeda, manum memiliki kedekatan makna. Berdasarkan pendapat ahli maka dapat disimpulkan metafora adalah sejenis gaya bahasa perbandingan yang paling singkat, padat, dan tersusun rapi. bentuk perbandingan antara dua hal yang dapat berwujud benda, fisik, ide, sifat, atau perbuatan



dengan benda, fisik, ide, sifat, atau perbuatan lain yang bersifat implisit.

c) Personifikasi

Personifikasi merupakan gaya bahasa yang menyatakan benda-benda mati seolah bersikap selayaknya manusia.

Menurut Nurgiantoro (2019:235) menyatakan bahwa :

personifikasi merupakan bentuk pemajasan yang memberi sifat-sifat benda mati dengan sifat-sifat kemanusiaan. sifat yang diberikan itu sebenarnya hanya dimiliki manusia dan tidak untuk benda-benda atau makhluk nonhuman yang tidak bernyawa dan tidak berakal. Sifat-sifat kemanusiaan yang ditransfer ke benda atau makhluk nonhuman itu dapat berupa ciri-ciri fisik, sifat, karakter, tingkah laku verbal atau nonverbal, pikiran dan berpikir, perasaan dan berperasaan, sikap dan bersikap, dan lain-lain yang hanya manusia yang memiliki atau dapat melakukannya. Benda-benda lain yang bersifat nonhuman, termasuk makhluk-mahluk tertentu, binatang, dan fakta alam yang lain tidak memilikinya.

Pradopo (2017) “kiasan ini mempersamakan benda dengan manusia, benda-benda mati dapat berbuat, berpikir, dan sebagainya seperti manusia”. Wulandari (2019:182) menjelaskan bahwa “personifikasi adalah gaya bahasa yang mengumpamakan benda mati seolah-olah hidup sebagai manusia (dinggap berwatak dan berperilaku seperti manusia). Wicaksono (2014:33) “personifikasi juga dapat diartikan majas menerapkan sifat-sifat manusia terhadap benda mati”. Sejalan dengan pendapat tersebut Keraf (2019) “personifikasi adalah kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang yang tidak bernyawa seolah memiliki sifat kemanusiaan”. Rahmawati (2020:182) menyatakan bahwa personifikasi yaitu gaya bahasa yang membandingkan benda-benda mati dengan manusia, benda-benda mati dibuat seolah memiliki sifat seperti manusia.

Berdasarkan pendapat ahli maka dapat disimpulkan bahwa personifikasi adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan. Sifat-sifat kemanusiaan itu dapat berupa ciri-ciri fisik, sifat, karakter, tingkah laku verbal atau nonverbal, pikiran dan berpikir, perasaan dan berperasaan, sikap dan bersikap, dan lain-lain yang hanya manusia yang memiliki atau dapat melakukannya.

d) Alegori

Pada prinsipnya majas alegori masih termasuk ke dalam majas perbandingan. Nurgiantoro (2019:239) menyatakan alegori, yaitu unsur yang dibandingkan dengan unsur pembandingnya, dalam majas alegori perbandingan mencakup keseluruhan makna teks yang bersangkutan. Begitu juga dengan pendapat Keraf (2019) alegori adalah suatu cerita singkat yang mengandung kiasan, nama pelaku adalah sifat yang abstrak, serta tujuannya selalu jelas tersurat”. Pradopo (2017:72) “alegori ialah cerita kiasan ataupun lukisan kiasan, mengiaskan hal lain atau kejadian lain. Menurut Baldic dalam buku (Nurgiantoro, 2019:239) menyatakan bahwa :

alegori adalah sebuah kiasan yang maknanya tersembunyi pada makna literal. ada dua makna yang dikandung dalam sebuah teks alegori, yaitu makna literal, makna yang secara langsung ditunjukkan pada teks, dan makna yang sebenarnya dimaksudkan, maka yang sembunyi yang perlu ditafsirkan”.

Menurut Rahmawati (2020:183) “alegori adalah gaya bahasa yang membandingkan kehidupan manusia dengan alam, membandingkan hal atau benda secara berkelanjutan sehingga membentuk sebuah cerita”. Wicaksono (2014:36) menyatakan dalam bukunya “alegori adalah majas

perbandingan yang memperlihatkan satu persatu perbandingan utuh, perbandingan itu membentuk kesatuan yang menyeluruh”. Wulandari (2019:179) mengemukakan bahwa “alegori adalah gaya bahasa yang membandingkan dua buah keutuhan berdasarkan persamaannya secara menyeluruh”.

Berdasarkan pernyataan maka dapat disimpulkan alegori adalah sebuah kiasan yang maknanya tersembunyi pada makna literal. suatu cerita singkat yang mengandung kiasan. Makna kiasan ini harus ditarik dari bawah permukaan ceritanya.

## 2) Majas Pertautan

Majas pertautan merupakan ungkapan yang memiliki kata kiasan serta berhubungan dengan suatu yang ingin disampaikan dalam tulisan Menurut Nurgiantoro (2019:243) menjelaskan bahwa :

Majas pertautan adalah majas yang terdapat unsur pertautan, pertalian, penggantian, atau hubungan yang dekat antara makna yang sebenarnya dimaksudkan dan apa yang secara konkret dikatakan oleh pembicara. makna yang sebenarnya juga bukan merupakan makna literal sebagaimana disebut, melainkan dicari dari pertautannya. Majas pertautan yang umum disebut adalah majas metonimi dan sinekdoki.

### a) Metonimi

Nurgiantoro (2019:243:) “majas metonimi merupakan sebuah ungkapan yang menunjukkan adanya pertautan dan pertalian yang dekat antara kata-kata yang disebut dan makna yang sesungguhnya”. Aminudin menyatakan dalam buku (Wicaksono, 2014:32) bahwa metonimi adalah pengganti kata yang satu dengan kata yang lain dalam suatu konstruksi akibat terdapatnya ciri yang bersifat tetap.

Pradopo (2017:78) menjelaskan bahwa metonimi ialah “bahasa yang sering disebut kiasan pengganti nama”.

Keraf (2019) “metonimi adalah gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain karena mempunyai pertalian yang sangat dekat”. Berdasarkan pendapat ahli maka dapat disimpulkan bahwa metonimi adalah sebuah ungkapan yang menunjukkan adanya pertautan dan pertalian yang dekat antara kata-kata yang disebut dan makna yang sesungguhnya.

b) Sinekdoki

Sinekdoki termasuk dalam jenis majas pertautan yang menyebutkan nama bahan sebagai penggantinya menurut Nurgiantoro (2019:244) menyatakan bahwa :

Majas sinekdoki adalah sebuah ungkapan dengan cara menyebutkan bagian tertentu yang penting dari sesuatu untuk sesuatu itu sendiri. Di dalam majas sinekdoki itu sendiri terdapat dua kategori penyebutan yang berkebalikan. Yang pertama, pernyataan yang hanya menyebut sebagian atau bagian tertentu dari sesuatu, tetapi itu dimaksudkan untuk menyatakan keseluruhan sesuatu tersebut, dan majas itu disebut *pars pro toto*. Yang kedua, penyebutan kebalikannya, yaitu pernyataan yang menyebut sesuatu secara keseluruhan, namun sebenarnya itu untuk sebagian dari sesuatu tersebut, dan majas ini dikenal dengan nama *totum pro parte*.

Keraf (2019) “sinekdoki adalah semacam bahasa figurative yang mempergunakan sebagian dari suatu hal yang menyatakan keseluruhan (*pars pro toto*) atau mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian (*totum pro parte*)”. Begitu juga dengan pendapat Altenbernd mengatakan bahwa dalam buku (Pradopo, 2017: 80) yaitu :

Sinekdoki adalah bahasa kiasan yang menyebutkan suatu bagian yang penting, suatu benda (hal) untuk benda atau hal itu sendiri. Pertama, *pars pro toto* sebagai untuk keseluruhan. Kedua, *totum pro parte* keseluruhan untuk sebagian. “

Berdasarkan pendapat ahli maka dapat disimpulkan bahwa sinedoki adalah sebuah ungkapan dengan cara menyebutkan bagian tertentu yang penting dari sesuatu untuk sesuatu itu sendiri. semacam bahasa figuratif yang mempergunakan sebagian dari sesuatu hal untuk menyatakan keseluruhan (*pars pro toto*) atau mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian (*totum pro parte*).

b. Penyiasatan Struktur

Nurgiantoro (2019:245) penyiasatan struktur adalah istilah lain dari retorika. Bersama dengan pemajasan, kehadirannya akan memperindah penuturan teks yang bersangkutan. Penyiasatan stuktur dimaksudkan sebagai struktur yang sengaja disiasati, dimanipulasi, dan didayakan untuk memperoleh efek keindahan.

1) Repetisi

Ada bermacam stile yang terbentuk dari penyiasatan struktur kalimat. Menurut Nurgiantoro (2019:247) menyatakan bahwa :

Bentuk penyiasatan struktur yang paling banyak ditemukan dalam teks sastra adalah berangkat dari konsep repetisi, pengulangan, baik dalam genre puisi maupun prosa-fiksi. Repetisi dapat dipahami sebagai bentuk pengulangan baik yang berupa pengulangan bunyi, kata, bentuk kata, frase, kalimat, maupun bentuk-bentuk yang lain yang bertujuan memperindah penuturan. Berbagai bentuk penuturan repetisi jika didayakan dengan tepat dan sekaligus didukung oleh ketepatan makna terlihat amat efektif untuk membangkitkan efek retoris, dan karenanya juga efek estetis. Bentuk-bentuk repetisi itu sendiri dapat mencakup berbagai unsur kebahasaan seperti pengulangan bunyi, kata, bentuk kata, frase, kalimat, larik, bait, tanda baca, atau bentuk-bentuk yang lain. Misalnya, repetisi, paralelisme, anafora, polisindeton dan asindeton.

a) Repetisi

Repetisi merupakan perulangan kata yang sering di jumpai dalam berbagai karya sastra terkhususnya ialah karya

sastra berbentuk tulisan Menurut Nurgiantoro (2019:248) menjelaskan tentang pengertian repetisi yaitu :

bentuk penyiasaan struktur yang mengandung unsur pengulangan adalah bagian dari repetisi. Ada bermacam bentuk pengulangan yang memiliki kriteria tertentu dan sekaligus memiliki nama. pengulangan bunyi dinamai persajakan, dan persajakan itu sendiri ada banyak macamnya tergantung dilihat dari kriteria tertentu. Bentuk repetisi yang memaknai kriteria pengulangan struktur dengan pola tertentu dinamai paralelisme. Jika pengulangan itu sekedar mengulang bentuk-bentuk tertentu saja dengan tidak memiliki kriteria khas lain selain pengulangan itu sendiri, lazimnya disebut sebagai stile repetisi. Gaya repetisi yang mengandung berbagai unsur pengulangan tersebut, misalnya kata-kata frase tertentu, lazimnya dimaksudkan untuk menekankan dan menegaskan pentingnya sesuatu yang dituturkan.

Menurut Wulandari (2019:178) “repetisi adalah gaya bahasa penegasan yang mengulang-ngulang kata secara berturut-turut dalam suatu wacana”. Sama halnya dengan pendapat sebelumnya Keraf (2019) “repetisi adalah perulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai”. Wicaksono (2014:40) menjelaskan bahwa gaya bahasa perulangan adalah repetisi “gaya bahasa perulangan adalah gaya bahasa yang mengulang kata demi kata entah itu yang diulang bagian depan, tengah, atau akhir sebuah kalimat. “Sejalan dengan pendapat diatas Rahmawati (2020:188) “repetisi adalah gaya bahasa yang mengulang kata-kata sebagai penegasan dalam kalimat yang sama”.

Berdasarkan pendapat ahli maka dapat disimpulkan bahwa repetisi adalah perulangan bunyi, suku kata, kata, atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. dimaksudkan

untuk menekankan dan menegaskan pentingnya sesuatu yang dituturkan.

b) Paralelisme

Paralelisme adalah perulangan ungapan yang sama dengan tujuan memperkuat nuansa makna untuk mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata, menurut Nurgiantoro (2019:252) menyatakan bahwa :

paralelisme adalah sebuah teknik berbicara, bertutur, atau berekspresi yang banyak dipakai dalam ragam bahasa. Paralelisme menunjukkan pada pengertian penggunaan bentuk, bagian-bagian kalimat atau kalimat yang mempunyai kesamaan struktur gramatikal dan menduduki fungsi yang kurang lebih sama secara berurutan. Sebagaimana halnya dengan repetisi, paralelisme pada hakikatnya juga merupakan suatu bentuk pengulangan, bentuk yang berpijak pada bentuk pengulangan, yaitu pengulangan struktur gramatikal atau pengulangan struktur bentuk.

Begitu juga dengan pendapat Baldic menyatakan dalam buku (Nurgiantoro, 2019:252) bahwa paralelisme adalah urutan struktur yang memiliki kemiripan yang dapat berupa klausa, kalimat, dan larik-larik yang saling berhubungan atau urutan lain yang juga menunjukkan adanya saling keterkaitan. Wicaksono (2014:47) menyatakan bahwa paralelisme dapat diartikan sebagai pengulangan ungkapan yang sama dengan tujuan memperkuat nuansa makna. Keraf (2019) “paralelisme adalah gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata atau frasa menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama”.

Berdasarkan pendapat ahli maka dapat disimpulkan bahwa paralelisme adalah sebuah teknik berbicara, bertutur, atau berekspresi yang banyak dipakai dalam ragam bahasa. untuk berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-

kata atau frasa-frasa yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama.

c) Anafora

Anafora merupakan salah satu penyiasatan struktur yang berbentuk repetisi. Nurgiantoro (2019:256) menjelaskan yaitu :

Anafora Pada bentuk pengulangan itu berada diawal struktur sintaksis atau awal larik-larik pada puisi. Larik-larik struktur sintaksis yang anaforis dan sekaligus paralelitis yang didukung oleh pilihan kata yang tepat pada umumnya membangkitkan struktur yang ritmis, retorik, dan kaenanya bernilai estetis.

Wicaksono (2014:42) mengatakan bahwa anafora adalah perulangan kata pertama yang sama pada kalimat berikutnya. sejalan dengan pendapat tersebut Wulandari (2019:185) menyatakan bahwa “anafora adalah gaya bahasa yang berwujud perulangan kata pertama dari kalimat pertama menjadi kata pertama dari kalimat selanjutnya”. Begitu juga dengan Rahmawati (2020:188) “anafora adalah repetisi yang berupa perulangan kata pertama pada setiap baris.

Berdasarkan pendapat ahli maka dapat disimpulkan bahwa anafora adalah gaya bahasa yang berupa pengulangan kata pertama pada setiap baris atau setiap kalimat. pilihan kata yang tepat pada umumnya membangkitkan struktur yang ritmis, retorik, dan kaenanya bernilai estetis.

d) Polisindenton dan Asindenton

polisindenton dan asindenton merupakan penyiasatan struktur yang berbasis pengulangan Menurut Nurgiantoro (2019:259) menyatakan bahawa :

Bentuk pengulangan pada polisindenton adalah berupa penggunaan kata tugas tertentu, misalnya kata “dan”, dalam sebuah kalimat yang menghubungkan gagasan, rincian, penyebutan, atau sesuatu yang lain yang sejajar, fungsi dan kedudukan sesuatu yang disebut secara berurutan itu dalam



kalimat yang bersangkutan sejajar dan seimbang dan karenanya mesti mendapat penekanan yang sama pula. Bentuk pengulangan asindenton adalah berupa pengulangan punctuation, tanda baca, yang lazimnya berupa tanda koma (,) dalam sebuah kalimat. Tidak berbeda halnya dengan polisindenton, gagasan-gagasan atau sesuatu yang sederajat dan seimbang, dan karenanya mendapat penekanan yang sama.

Keraf (2019) "polisidenton adalah beberapa kata, frasa, atau klausa yang berurutan dihubungkan satu sama lain dengan kata sambung, asindenton berupa acuan, yang bersifat padat dan mampat dimana kata, frasa, klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung bentuk itu biasa tanda yang dipisahkan dengan koma"

Berdasarkan pendapat ahli maka dapat disimpulkan bahwa polisidenton dan asindenton merupakan pelengkap dalam sebuah kalimat yaitu kata "dan" serta tanda " ," yang berurutan dapat membuat sebuah kesan yang menarik dalam karya sastra tulis.

## 2) Pengontrasan

Pengontrasan atau pertentangan adalah suatu bentuk gaya yang menuturkan sesuatu secara berkebalikan dengan sesuatu yang disebut harfiah. Menurut Nurgiantoro (2019:260) mengatakan bahwa :

Hal-hal yang di kontraskan itu dapat sesuatu yang berwujud fisik, keadaan, sikap, sifat, karakter, aktivitas, kata-kata, dan lain-lain tergantung konteks pembicaraan. Gaya pengontrasan yang berwujud pengontrasan murni di dalamnya adalah gaya paradoks. Gaya pengontrasan juga dapat berwujud pelebihan (melebih-lebihkan atau pengecilan (mengecilkan, merendahkan) sesuatu dari fakta yang sebenarnya. Yang pertama berwujud majas hiperbola, sedangkan yang kedua litotes, selain itu, gaya pengontrasan juga terdapat pada makna ironis, seperti terlihat pada majas ironi dan sarkasme

a) Hiperbola

Menurut Nurgiantoro (2019:261) menyatakan bahwa gaya hiperbola ialah gaya bahasa :

Bermaksud melebihkan sesuatu yang dimaksudkan dibandingkan keadaan yang sebenarnya dengan maksud untuk menekankan penuturannya. Makna sesuatu yang ditekankan atau dilebih-lebihkan itu sering menjadi tidak masuk akal untuk ukuran nalar biasa. Walau demikian, orang akan dapat memahami bahwa bukan makna itu yang dimaksudkan pembicara.

Menurut Rahmawati (2020:175) “hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebihan atau membesar-besarkan suatu peristiwa. Sejalan dengan pendapat tersebut Keraf (2019) “hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan”. Wicaksono (2014:32) menyebutkan bahwa hiperbola yaitu sepatah kata yang diganti dengan kata lain yang memberikan pengertian lebih hebat dari pada kata.

Berdasarkan pendapat ahli maka dapat disimpulkan bahwa hiperbola adalah melebihkan sesuatu yang dimaksudkan dibandingkan keadaan yang sebenarnya dengan maksud untuk menekankan penuturannya. semacam gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan suatu hal.

b) Litotes

Litotes berkebalikan makna dengan hiperbola jika hiperbola yaitu melebihkan fakta sedangkan litotes ialah mengecilkan sebuah fakta Menurut Nurgiantoro (2019:256) menyatakan bahwa :

Gaya bahasa litotes justru dengan cara mengecilkan fakta dari sesungguhnya ada. hal itu dimaksudkan untuk bersikap rendah hati agar tidak dipahami sebagai berlebihan walau sebenarnya juga justru untuk menekan penuturan. Sikap rendah hati

adalah sebuah stile untuk menjaga sopan-santun pergaulan.

Rahmawati (2020:175) menyatakan bahwa “litotes adalah gaya bahasa yang digunakan untuk mengurai atau memperhalus atau mengecilkan suatu peristiwa atau kenyataan. Wicaksono (2014:45) menyatakan litotes dapat diartikan sebagai ungkapan berupa mengecilkan fakta dengan tujuan merendahkan diri. Begitu juga dengan pendapat Wulandari (2019:181) “litotes adalah gaya bahasa yang menyatakan sesuatu dengan memperendahkan derajat keadaan sebenarnya, atau menggunakan kata-kata yang artinya berlawanan dari yang dimaksudkan untuk memperendahkan diri. Keraf (2019) “litotes adalah gaya bahasa yang dipakai untuk menyatakan sesuatu dengan tujuan merendahkan diri”.

Berdasarkan pendapat ahli maka dapat disimpulkan bahwa litotes adalah cara mengecilkan fakta dari sesungguhnya ada. semacam gaya bahasa yang dipakai untuk menyatakan sesuatu dengan tujuan merendahkan diri. Sesuatu hal dinyatakan kurang dari keadaan sebenarnya.

c) Paradoks

Menurut Nurgiantoro (2019:267) mengatakan bahwa gaya bahasa paradoks yaitu:

menghadirkan unsur pertentangan secara eksplisit dalam sebuah penuturan. dalam tuturan yang dikemukakan terdapat unsur yang secara eksplisit terlihat bertentangan. itu hanyalah sebuah cara, strategi, yang di pakai untuk menegaskan, menekankan, atau mengintensifkan sesuatu yang dituturkan, sedang sesuatu yang sesungguhnya dimaksudkan tidak berada didalam pertentangan itu. Sesuatu yang ditampilkan bersama makna kontrasnya lazimnya akan memperoleh makna intensitas yang lebih baik dan lebih diperhatikan karena terjadi cerapan indra yang bertolak belakang.

Rahmawati (2020:178) menyatakan bahwa “paradoks adalah gaya bahasa yang menggunakan hal-hal bertentangan dengan pendapat umum, tetapi bisa saja benar atau mengandung kebenaran. Keraf (2019) “paradoks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang yata dengan fakta yang ada”. Sejalan dengan pendapat diatas Wicaksono (2014:45) “paradoks adalah gaya bahasa yang bertentangan dalam satu kalimat”.

Berdasarkan pernyataan maka dapat disimpulkan bahwa paradoks menghadirkan unsur pertentangan secara eksplisit dalam sebuah penuturan. paradoks yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada dan dapat juga semua hal menarik perhatian karna kebenaran.

d) Ironi dan Sarkasme

Menurut Nurgiantoro (2019:269) ironi dan sarkasme juga stile yang menampilkan penuturan yang bermakna kontras. ironi intensitas menyindir rendah sedangkan sindiran tajam sarkasme yang dimaksudkan untuk menyindir, mengkritik, mengecam, atau sesuatu yang sejenis. Wulandari (2019:184) “ironi adalah gaya bahasa sindiran paling halus yang menggunakan kata-kata yang artinya justru sebaliknya dengan maksud pembicara dan sarkasme adalah gaya bahasa sindiran yang menggunakan kata-kata kasar. biasanya gaya bahasa ini dipakai untuk menyatakan amarah. Keraf (2019) “ironi atau sindiran yaitu mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud yang berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-kata, sarkasme merupakan suatu acuan yang kasar mengandung kepahitan dan celaan yang getir”. Rahmawati (2020:177) “ironi adalah gaya bahasa yang menggunakan kata bertentangan dengan peristiwa

sesungguhnya dengan maksud menyindir halus dan sarkasme adalah gaya bahasa yang paling kasar, bahkan kadang-kadang merupakan kutukan”. Sejalan dengan pendapat di atas Wicaksono (2014:43-44) berpendapat bahwa “ironi adalah gaya bahasa yang berupa sindiran halus berupa pernyataan yang maknanya bertentangan dengan makna sebenarnya, sarkasme adalah penggunaan kata-kata yang keras dan kasar untuk menyindir atau mengkritik”.

Berdasarkan pendapat ahli maka dapat disimpulkan bahwa ironi atau sindiran adalah suatu acuan yang ingin menyatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya. Sarkasme merupakan suatu acuan yang lebih kasar dari ironi dan sinisme. Ia adalah suatu acuan yang mengandung kepahitan dan celaan yang getir. Kedua gaya ini dipergunakan untuk menampilkan sesuatu yang bersifat ironis, misalnya yang dimaksudkan untuk menyindir, mengkritik, mengecam, atau sesuatu yang sejenis.

### 3) Susunan Lain

Nurgiantoro (2019:271) masih ada stile bentuk penyiasatan struktur yang lain yang juga tidak jarang di pergunakan dalam teks-teks sastra. Misalnya, gaya pertanyaan retorik, klimaks, antiklimaks, antitesis, dan lain-lain.

#### a) Pertanyaan Retorik

Pertanyaan retorik banyak di pergunakan dalam bahasa lisan seperti pidato dan kampanye dan tidak jarang pula ditemui dalam bentuk karya sastra. Menurut pendapat Nurgiantoro (2019:271) bahwa :

Stile yang berupa pertanyaan retorik menekankan pengungkapan tentang gagasan atau sesuatu dengan menampilkan macam pertanyaan yang sebenarnya tidak menghendaki jawaban. "pertanyaan-

pertanyaan" yang dikemukakan itu telah dilandasi oleh asumsi bahwa hanya terdapat satu jawaban yang mungkin, disamping penutur juga mengasumsikan bahwa pembaca (pendengar) telah mengetahui jawabannya.

Keraf (2019:129) menyatakan bahwa pertanyaan retorik ialah “gaya bahasa retorik yang semata-mata merupakan penyimpangan dari konstruksi biasa untuk mencapai efek tertentu”. Berdasarkan pendapat ahli maka dapat disimpulkan bahwa pernyataan retorik pengungkapan tentang gagasan dengan menampilkan pertanyaan-pertanyaan yang sudah diketahui jawabannya.

b) Klimaks dan Antiklimaks

Gaya bahasa klimaks dan antiklimaks kedua bentuk itu dimaksudkan untuk mengungkapkan dan menekankan gagasan atau sesuatu yang lain dengan cara menampilkannya secara berurutan. Menurut Nurgiantoro (2019:272) menjelaskan yaitu :

Pada gaya klimaks, urutan penyampaian itu menunjukkan semakin meningkatnya intensitas pentingnya gagasan itu, sedangkan antiklimaks bersifat sebaliknya, yaitu semakin mengendur. Ini hanyalah masalah gaya, cara, atau strategi untuk menarik perhatian pembaca atau pendengar. Jadi, baik dengan strategi semakin meningkat maupun mengendur, tujuannya adalah sama sama menunjukkan pentingnya sesuatu yang di tuturkan.

Wicaksono (2014:48-49) menyebutkan dalam

bukunya bahwa:

klimaks adalah pemaparan pemikiran atau hal berturut-turut dari sederhana dan kurang penting meningkatkan kepada hal atau gagasan yang penting atau kompleks. Anti klimaks pengurutan acuan terdapat dalam penggalan teks yang diawali dengan urutan yang lebih penting.

Keraf (2019) “gaya bahasa klimaks diturunkan dari kalimat yang bersifat periodik. antiklimaks dihasilkan oleh kalimat yang berstruktur mengendur”. Sejalan dengan

pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa gaya klimaks dan antiklimaks kedua bentuk itu dimaksudkan untuk mengungkapkan dan menekankan gagasan atau sesuatu yang lain dengan cara menampilkannya secara berurutan.

c) Antitesis

Nurgiantoro (2019:273) gaya antitesis memiliki kemiripan atau mengandung unsur paralelisme, namun gagasan-gagasan atau sesuatu yang ingin di sampaikan justru bertentangan. Gagasan atau makna yang bertentangan itu dapat diwujudkan kedalam kata atau kelompok kata yang berlawanan. Keraf (2019) “antitesis adalah gaya bahasa yang mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan, dengan mempergunakan kata-kata atau kelompok kata yang berlawanan”. Wicaksono (2014:46) menyatakan bahwa “antitesis adalah gaya bahasa yang menggunakan paduan kata yang artinya bertentangan”. Berdasarkan pendapat ahli maka dapat disimpulkan bahwa antitesis adalah sebuah gagasan bertentangan Gagasan atau makna yang bertentangan itu dapat diwujudkan kedalam kata atau kelompok kata yang berlawanan.

c. Citraan

1) Hakikat Citraan

Cara khas lain yang lazim digunakan dalam teks-teks sastra adalah penggambaran secara konkret sesuatu yang sebenarnya abstrak. Nurgiantoro (2019:275) menjelaskan tentang:

Citraan adalah ungkapan-ungkapan bahasa tertentu yang ditampilkan dalam teks-teks sastra itu, pembaca seakan merasakan indra ikut terangsang-terbangkitkan seolah-olah ikut melihat atau mendengarkan apa yang dilukiskan atau dituliskan dalam teks tersebut. Tentu saja tidak bisa melihat dan mendengar semua itu, melainkan melihat dan mendengarkan secara imajinatif. Penggunaan kata-kata dan ungkapan yang mampu membangkitkan

tanggapan indra yang demikian dalam karya sastra tersebut sebagai citraan.

Menurut Septiani (2020:21) “citraan adalah salah satu cara dalam mewujudkan adanya gambaran atau citra mental pribadi atau gambaran tentang suatu hal”.

## 2) Macam Citraan

### a) Citraan Visual

Nurgiantoro (2019:279) “citraan visual adalah citraan yang terkait dengan pengonkretan objek yang dilihat oleh mata, objek yang dilihat secara visual”. Menurut Septiani (2020:21) “citra visual adalah cita penglihatan “citraan yang muncul karena adanya fungsi indra penglihatan atau mata”. Pradopo (2017:82) juga menyatakan bahwa “citra penglihatan memberi rangsangan kepada indra penglihatan”. Begitu juga dengan pendapat Wicaksono (2014:51) menyatakan bahwa citraan visual atau citraan penglihatan dapat dipahami sebagai ciri penglihatan yang memberi rangsangan kepada indra penglihatan sehingga sering hal-hal yang tidak terlihat menjadi seolah-olah terlihat.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa citraan visual merupakan sesuatu yang bisa dilihat melalui penglihatan gambaran seakan-akan bisa dilihat dalam berbagai bentuk yang dicantumkan dalam bentuk karya tulis yang sedang dilihat oleh pembaca.

### b) Citraan Auditif

Citraan auditif merupakan sebuah citraan yang penggambarannya melalui pendengaran manusia begitu juga yang akan dijelaskan oleh Nurgiantoro (2019:281) yaitu :

Citraan auditif adalah pengokretan objek bunyi yang didengar oleh telinga. Citraan auditif terkait usaha pengongkretan bunyi-bunyi tertentu, baik yang ditunjukkan lewat deskripsi verbal maupun tiruan bunyi, sehingga seolah-olah pembaca dapat



mendengar bunyi-bunyi itu walau hanya secara mental lewat rongga imjinasi.

Altenbernd (Pradopo, 2017:83) menyatakan bahwa citraan pendengaran “citraan itu dihasilkan dengan menyebutkan atau menguraikan bunyi suara”. Menurut Septiani (2020:21) citraan auditif atau citraan pendengaran merupakan “citraan yang muncul dengan kata, frase, atau kalimat yang mampu membayangkan adanya bunyi atau suara”. Sejalan dengan pendapat diatas maka Wicaksono (2014:52) menyatakan bahwa :

Citraan auditif atau citraan pendengaran merupakan pelukisan bahasa yang merupakan perwujudan dari pengalaman pendengaran, citraan pendengaran dapat merangsang indra pendengaran sehingga hal-hal yang semula tak terlihat akan tampak di depan pembaca dengan rangsangan pendengaran.

Bersadarkan pendapat para ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa citraan auditif adalah pendeskripsian dengan bunyi, baik itu deskripsi verbal maupun tiruan bunyi dan dengan kata-kata, sehingga seolah-olah pembaca dapat mendengar bunyi-bunyi itu walau hanya secara imajinasi.

c) Citraan Gerak

Citraan gerak merupakan citraan yang penggambarannya melalui gerakan Menurut pendapat Nurgiantoro (2019:282) yaitu :

Citraan gerak (kinestetik) adalah citraan yang terkait dengan pengonkretan objek gerak yang dapat dilihat oleh mata. Hal itu mirip dengan citraan visual yang juga terkait dengan penglihatan. Namun, dalam citraan objek yang dibangkitkan untuk dilihat adalah suatu aktifitas, gerak motorik, bukan objek diam. Lewat penggunaan kata-kata yang menyarankan pada aktivitas, lewat kekuatan imajinasinya, pembaca seolah-olah juga dapat melihat aktivitas yang dilukiskan”.

Wicaksono (2014:52) mengatakan bahwa citraan gerak dapat membuat sesuatu menjadi terasa hidup dan terasa

menjadi dinamis. Menurut Hidayati dan Suwigyo (2017:66) menyatakan bahwa “penggambaran detail mengenai gerakan tersebut membuat pembaca seolah dapat melihat gerakan-gerakan yang dilakukan”. Sejalan dengan Pradopo (2017:88) mengatakan bahwa citraan gerak “menggambarkan sesuatu yang sesungguhnya tidak bergerak, tetapi dilukiskan sebagai dapat bergerak, ataupun gambaran gerak pada umumnya”.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa citraan gerak dilihat dengan gerakan lewat kata-kata yang disampaikan oleh penulis, pembaca seakan-akan melihat gerakan itu.

d) Citraan Rebaan

Nurgiantoro (2019:283) menyatakan bahwa “citraan itu menunjukan pada pelukisan rebaan secara konkret walau hanya terjadi di rongga imajinasi pembaca. citraan itu juga dimaksudkan untuk mengkonkretkan dan menghidupkan sebuah penuturan”. Menurut Septiani (2020:22-23) menyatakan bahwa Citra perabaan merupakan citraan yang dapat muncul oleh indra peraba (kulit).

Begitu juga dengan pendapat Wicaksono (2014:53) menyebutkan bahwa Citraan perabaan sering menggambarkan sesuatu secara erobik dan sensual sehingga dapat memancing imajinasi pembaca. Berdasarkan pendapat ahli maka dapat disimpulkan bahwa citraan rebaan merupakan gambaran yang mampu menciptakan sesuatu yang seolah-olah pembaca dapat sentuhan, atau yang melibatkan efektifitas indra kulit.

#### **D. Pendekatan Stilistika**

Stilistika adalah sebuah ilmu kesusastraan yang didalamnya bertujuan mengungkapkan secara detail sebuah *style* atau gaya bahasa. Stilistika merupakan ilmu pemanfaatan bahasa yang penggunaannya berfokus pada

gaya bahasa secara khusus dalam karya sastra. Bidang garapan stilistika adalah stile, bahasa yang dipakai dalam konteks tertentu, dalam ragam tertentu. Nurgiantoro (2019:77) menyatakan bahwa “pendekatan stilistika dimaksudkan untuk menjelaskan fungsi keindahan penggunaan bentuk kebahasaan tertentu mulai dari aspek bunyi, leksikal, struktur, bahasa figuratif, sarana retorika, sampai grafologi. Hal ini dapat dipandang sebagai bagian terpenting dalam analisis bahasa sebuah teks dengan pendekatan stilistika”. Begitu juga dengan pendapat Ratna (2009:9) “stilistika sebagai bagian ilmu sastra, lebih sempit lagi ilmu gaya bahasa dalam kaitannya dengan aspek-aspek keindahan. Stilistika (*stylistic*) adalah ilmu tentang gaya, sedangkan stile (*style*) secara umum sebagaimana yang dibicarakan secara lebih luas pada bagian berikut dengan cara-cara yang khas, bagaimana segala sesuatu diungkapkan dengan cara tertentu, sehingga tujuan yang dimaksudkan dapat dicapai secara maksimal”. Dalam hubungannya dengan kedua istilah tersebut perlu disebutkan istilah lain yang seolah-olah kurang memperoleh perhatian tetapi sesungguhnya dalam proses analisis memegang peranan besar yaitu majas.

Stilistika erat kaitannya dengan gaya bahasa stile, sehingga perlu mengetahui dan memahami karena objek kajian stilistika adalah gaya bahasa. Leech dan Short (Nurgiyantoro, 2019:75) menyatakan bahwa “stilistika menunjukkan pada pengertian studi tentang stile. Kajian terhadap wujud performasi kebahasaan, khususnya yang terdapat didalam teks-teks kesustraan. Kajian stilistika yang dimaksudkan untuk menjelaskan fungsi keindahan penggunaan bentuk-bentuk kebahasaan selalu menarik perhatian”. Turner (Pradopo 2020:20) mengatakan “stilistika adalah bagian linguistik yang memusatkan diri pada variasi dalam penggunaan bahasa”. Sedangkan Wicaksono (2014:5) menyebutkan bahwa “stilistika adalah cabang linguistik yang mempelajari karakteristik penggunaan bahasa yang secara situasional berbeda, secara khusus merujuk pada bahasa sastra, dan berusaha dapat menjelaskan pemilihan-pemilihan khas oleh individu-individu manusia atau kelompok-kelompok masyarakat yang menggunakan bahasanya”.

Berdasarkan pemaparan tersebut maka dapat disimpulkan, bahwa stilistika merupakan ilmu yang mempelajari bahasa yang biasanya digunakan pengarang dalam karya sastranya sebagai alat ekspresi dengan tujuan untuk menambah nilai estetika atau nilai keindahan dalam karya sastra tersebut.

#### **E. Penelitian Relevan**

Penelitian relevan adalah hal-hal yang sejenis berkaitan dengan objek dalam koneksi yang dapat dan berhubungan dengan penelitian yang sebelumnya. Sejalan dengan penelitian relevan yang pernah dilakukan beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian, penelitian mengenai gaya bahasa maupun kajian stilistika bukanlah penelitian yang pertama dilakukan di kampus IKIP PGRI Pontianak, melainkan sudah beberapa kali di bahas oleh mahasiswa lainnya yang telah melakukan penelitian mengenai gaya bahasa dan kajian stilistika.

Penelitian yang pernah dilakukan oleh Selvi Lestari mahasiswa IKIP PGRI Pontianak (2015) dengan judul “Analisis Gaya Bahasa Puisi Maskumambang dan Perempuan Yang Cemburu Karya W.S Rendra (Kajian Sosiologi Sastra)”. kesimpulan dari penelitian adalah, dalam puisi terdapat beberapa gaya bahasa, gaya bahasa perbandingan, pertautan, pertentangan dan perulangan. perbedaan dan persamaan terdapat pada fokus dan sub fokus penelitian serta menggunakan pendekatan yang berbeda.

Penelitian yang pernah dilakukan oleh Fitriani merupakan mahasiswa IKIP PGRI Pontianak tahun (2019) dengan judul penelitian “Gaya Bahasa Pada Kumpulan Puisi Pena Bestari Kajian Stilistika”. Fokus yang digunakan pada penelitian ini adalah “bagaimanakah gaya bahasa perbandingan pada kumpulan puisi pena bestari kajian stilistika”. Sub fokus penelitian adalah mengenai pokok dalam gaya bahasa. Yaitu; (1) bagaimanakah gaya bahasa perbandingan pada kumpulan puisi pena bestari, dan (2) bagaimanakah gaya bahasa pertentangan pada kumpulan puisi pena bestari. Penelitian ini mendeskripsikan tentang apa saja yang di bahas dalam fokus dan sub fokus penelitian. Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan penelitian yaitu, gaya bahasa perbandingan berjumlah metafora 22 data dan hiperbola berjumlah 10

data. Kajian stilistika diharapkan dapat memberi kontribusi untuk pembelajaran selanjutnya. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Fitriani (2019) dengan penelitian yang sedang dilakukan terdapat persamaan dan perbedaan yaitu. Persamaan menggunakan analisis gaya bahasa dan kajian stilistika serta merujuk pada penelitian sastra. Perbedaan meliputi fokus dan sub fokus yang digunakan serta objek penelitian yang dilakukan berbeda yaitu puisi sedangkan penelitian ini adalah novel.

Penelitian yang pernah dilakukan oleh Margareta Dana merupakan mahasiswa IKIP PGRI Pontianak tahun (2016) yang berjudul “Analisis Gaya Bahasa Pada Kumpulan Puisi Syair-Syair Cinta Karya Kahlil Gibran (Kajian Stilistika)”. Simpulan dari penelitian yaitu, 41 puisi yang dianalisis terdapat 39 puisi yang ditemukan gaya bahasa perbandingan, pertentangan, pertautan dan perulangan dengan jumlah keseluruhan terdapat 106 data. Gaya bahasa yang dominan digunakan pada kumpulan puisi tersebut gaya bahasa metonimia, epitet, tautotes, dan gradasi, dengan masing-masing satu kutipan. Perbedaan dan persamaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan penelitian yang dilakukan oleh Margareta Dana yaitu persamaan menggunakan analisis gaya bahasa dan kajian stilistika serta penelitian merujuk menggunakan penelitian sastra. perbedaan yaitu pada fokus dan sub fokus penelitian serta objek yang digunakan adalah puisi sedangkan peneliti menggunakan novel.

Adapun juga penelitian yang dilakukan oleh Sopia Yeni merupakan mahasiswa IKIP PGRI Pontianak tahun (2021) dengan judul penelitian “Gaya Bahasa Dalam Novel Air Mata Tuhan Karya Aguk Irawan M.N”. Adapun fokus pada penelitian adalah “Bagaimanakah Gaya Bahasa Dalam Novel Air Mata Tuhan Karya Aguk Irawan M.N?” Fokus penelitian menggunakan tiga pokok pembahasan tentang penggunaan gaya bahasa. Yaitu, (1) bagaimanakah penggunaan gaya bahasa perbandingan pada Novel Air Mata Tuhan Karya Aguk Irawan M.N, (2) bagaimanakah gaya bahasa pertentangan pada Novel Air Mata Tuhan Karya Aguk Irawan M.N, (3) bagaimanakah gaya bahasa perulangan pada Novel Air Mata Tuhan Karya

Aguk Irawan M.N. Tujuan dalam penelitian yaitu untuk mendeskripsikan hasil dari fokus dan sub fokus masalah yang dibahas. Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan penelitian ditemukan 106 data. persamaan dalam penelitian yang diteliti oleh Sopia Yeni (2021) adalah menganalisis mengenai gaya bahasa dengan kajian stilistika dan objek penelitiannya adalah novel, serta meneliti tentang penelitian sastra. perbedaan penelitian sopia yeni (2021) antara lain yaitu pada fokus penelitiannya, serta objek penelitian yang berbeda atau penggunaan novel yang berbeda.

Penelitian yang pernah dilakukan oleh B Haryati merupakan mahasiswa IKIP PGRI Pontianak pada tahun (2016) dengan judul “Kajian Stilistika Pada Mantra Pengasih Masyarakat Melayu Desa Empangai Kecamatan Bunut Hilir Kabupaten Kapuas Hulu”. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu secara khusus pada mantra pengasih terhadap diksi, citraan dan makna. Perbedaan dan persamaan dengan penelitian peneliti yaitu terdapat pada fokus dan sub fokus serta sumber penelitian yang dilakukan.

